

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-14), masa remaja pertengahan (14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Remaja seringkali dapat berperilaku seperti orang dewasa, walaupun belum siap dalam psikologi. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik, karena remaja ingin mulai bebas menirukan teman sebaya dalam pencarian identitas, dan dilain pihak remaja masih bergantung dengan orangtua.

seksualitas remaja yakni pada perubahan libido seksual remaja yang meningkat (Pawestri, 2013) Meningkatnya hasrat seksual ini membutuhkan transformasi ke dalam pola perilaku tertentu. Penyaluran ini tidak bisa cepat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Selain itu, remaja akan mengembangkan hasrat seksual yang lebih besar untuk perilaku lain seperti berciuman dan masturbasi. Meningkatnya informasi yang tersebar mengenai rangsangan seksual lewat media massa seperti pada (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) , hal ini menjadikan tidak terbendungnya lagi rasa ingin tahu dan tertarik mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2013).

Tingginya kasus kenakalan remaja yang menyimpang dari norma yang berlaku secara sosial termasuk merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, penggunaan alkohol, dan perilaku seksual liberal pra-nikah. Salah satu isu

kesehatan reproduksi remaja yang mendapat perhatian besar adalah isu kebebasan seks pra-nikah di kalangan anak di bawah umur. Stanhope dan Lancaster melaporkan bahwa tingginya angka kejadian perilaku pacaran remaja yang tidak sehat dapat mengarah pada perilaku seks bebas pra-nikah (Istiqomah, 2016).

Di Indonesia pernikahan anak mencapai jumlah 1.459.000 pernikahan dengan urutan ke 7 dari 10 negara dengan jumlah pernikahan usia anak terbanyak(Pakpahan, 2020). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan angka pernikahan dini meningkat menjadi 24.000 saat pandemi. Dalam catatan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, terdapat 34.000 permohonan dispensasi yang diajukan yang pada Januari hingga Juni 2020. Sebanyak 97 persen permohonan dikabulkan, 60 persen yang mengajukan dispensasi pernikahan adalah anak dibawah 18 tahun.(Nikmah, 2021). Jawa Tengah terdapat 1,9% remaja laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4%(BKKBN, 2019) . Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah melaporkan bahwa angka pernikahan anak di Temanggung masih tergolong tinggi, yakni kenaikan kasus hingga 300 persen. Dari 300 kasus, 50% diantaranya karena memang hamil diluar nikah dan 50 persen lainnya, karena minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap tingkat kerawanan pernikahan dini itu(Media Center, 2021).

Factor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah yaitu usia, pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi, pendidikan orang tua yang rendah, pengaruh teman sebaya, sikap, pengetahuan alat kontrasepsi, gaya pacaran dan pengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi (Pidah, 2021). Menurut Kusmiran, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, kurangnya peran orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar, masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik, kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual (N. L. P. R. Dewi, 2017). Dampak dari seks pra-nikah yakni hilangnya harga diri, prestasi menurun, hamil di luar nikah, tercoreng nama baik keluarga, tekanan batin, terjangkit penyakit, aborsi dan bahkan bisa menyebabkan bunuh diri (Aprilian, 2016). Hal ini diharuskan remaja mempunyai pengetahuan mengenai perilaku seks pra nikah dan kesehatan reproduksi agar tidak terjerumus dalam perilaku buruk.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih kurang, pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang lebih banyak melakukan perilaku seks pra-nikah dibandingkan remaja pria dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Masa remaja dengan rasa penasaran dan

keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja pada situasi berbahaya dan meyimang. Jika remaja pria memiliki pengetahuan yang baik terkait pengetahuan kesehatan reproduksi, maka remaja pria cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan remaja mengenai perubahan fisik yang dialami dan masa pubertas (Pidah, 2021).

Pengetahuan dalam pembentukan nilai-nilai, etika, norma, dan kebiasaan dari seorang individu sangat penting. Pengetahuan yang setengah-setengah lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali karena pengetahuan yang setengah-setengah tersebut akan mendorong remaja untuk mencari tau sendiri informasi tersebut secara mandiri dan membuat pemahaman sendiri yang terkadang hal tersebut keliru menyebabkan mereka bereksperimen mengenai seksual tanpa menyadari bahayanya, kemudian ketika permasalahan muncul dari aksi coba-coba itu mereka takut meminta bantuan atau malu berkonsultasi kepada orangtua mereka. Pengetahuan yang sederhana mengenai seksual tidak akan menurunkan keinginan atau hasrat seksual, diperlukan ketrampilan dan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut untuk mendorong seseorang menghindari aktivitas seksual yang berisiko (Fatmawati A., 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Theresia, 2020) faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yakni usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual dan sikap. Pada penelitian (Kadarwati, 2019) menyatakan adanya hubungan pengetahuan dan sikap terhadap seks pra-nikah,

dimana individu yang berpengetahuan baik memiliki sikap yang positif. Namun terdapat hasil berbeda pada penelitian (Junita, 2018) yang menyatakan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pra-nikah, dimana banyak faktor yang mempengaruhi seperti waktu, pengaruh teman sebaya dan sikap kurang mendukung dalam kesehatan reproduksi, hal tersebut didukung penelitian(Graaf, 2012) dimana peran orangtua dan teman dapat mempengaruhi dari perilaku seks pra-nikah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 10 Desember 2021 pada remaja Desa Larangan Luwok dari 10 remaja yang dilakukan secara daring didapatkan hasil, 9 remaja pernah melakukan berpacaran dan jalan berdua dengan pasangan. 5 di antaranya mengetahui tentang seks pra-nikah dalam bentuk situs film porno. 3 di antaranya pernah melakukan risiko keras dalam perilaku seksual pra-nikah seperti berpelukan, berciuman bibir, mencium area bibir dan leher semua di lakukan karena timbul perasaan ingin tahu dan rasa penasarannya. Dari 10 remaja ini terbukti bahwa tingkat pengetahuan perilaku seksual pra-nikah sangat sedikit, karena remaja melakukan perilaku seksual pra-nikah hanya dengan rasa ingin tahu, penasaran dan juga membuka situs porno dan menontonnya. remaja tidak mengetahui apa itu kesehatan reproduksi dan resiko dari perilaku seksual pra-nikah. Berdasarkan uraian fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja tentang seks pra-nikah di Desa Larangan Luwok, Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Perubahan yang besar pada tubuh remaja dapat mengakibatkan kebingungan dan kecemasan pada remaja sehingga diperlukan pengetahuan tentang fungsi reproduksi. Kurangnya informasi tentang seks merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masalah seksual pada remaja, remaja harus dapat mempersiapkan dirinya agar dapat mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki, akan tetapi pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang memadai, sehingga mereka tambah terjerumus dalam ketidaktahuan yang lebih dalam. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja tentang seks pra-nikah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja tentang seks pra-nikah di Desa Larangan Luwok

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai seks pra nikah di Desa Larangan Luwok
- b. Mengetahui gambaran perilaku remaja tentang perilaku seks pra-nikah di Desa Larangan Luwok
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja tentang seks pra-nikah pada remaja di Desa Larangan Luwok

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga kesehatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan perilaku seks-pranikah dalam upaya peningkatan bidang keperawatan profesional.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat memiliki informasi dan pengetahuan tambahan mengenai perilaku seks bebas.

3. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks pra-nikah pada remaja di Desa Larangan Luwok Temanggung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks pra-nikah pada remaja di Desa Larangan Luwok Temanggung.